ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10569

KETELADANAN NABI SEBAGAI KONTROL HEDONISME KALANGAN REMAJA PERSPEKTIF *AL-QUR'ĀN* DAN *ḤADĪTH*

The Prophet's Exemplarity as a Control of Hedonism among Adolescents from the Perspective of *al-Qur'ān* and *Ḥadīth*

Adabi Dino Sweta, Rizya Oktavia, Restiana Urba Natasyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
adabidinosweta@gmail.com; rizyaoktavia50@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 27, 2026	May 25, 2026	Jun 6, 2026	Jun 11, 2026

Abstract

The development of digital media has changed adolescents' lifestyles, including the increasing tendency toward a hedonistic lifestyle characterized by consumptive behavior, flexing culture, and the pursuit of social recognition through digital media. This phenomenon has the potential to influence adolescents' character formation and shift their life orientation from meaningful values toward momentary pleasure. This study aims to analyze the exemplary conduct of Prophet Muhammad as a model for controlling hedonistic lifestyles among adolescents based on the perspectives of the Qur'an and Hadith. This study used a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from Qur'anic verses, the Prophet's hadiths, Qur'anic exegesis books, hadith commentary books, and scientific literature relevant to the themes of hedonism, consumptive behavior, and character education. The data were analyzed using a thematic approach and content analysis. The results showed that the Qur'an criticizes hedonistic behavior through prohibitions against *isrāf*, *tabdhīr*, and excessive life orientation toward material aspects. As an alternative, Islam offers prophetic values reflected in the exemplary conduct of Prophet Muhammad, including

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

qanā'ah, self-control, simplicity in life, social concern, and balance between worldly life and the hereafter. These values are relevant in shaping adolescents' character so that they are able to face the pressures of consumptive culture and the influence of social media wisely. The conclusion of this study affirms that the exemplary conduct of Prophet Muhammad can serve as a conceptual and practical foundation for controlling adolescents' tendency toward hedonism and forming a young generation that is characterized, moderate, and responsible in the digital era.

Keywords: Adolescent Hedonism; Exemplary Conduct of Prophet Muhammad; Islamic Character Education; *Qanā'ah*; Digital Media

Abstrak: Perkembangan media digital telah mengubah pola hidup remaja, termasuk meningkatnya kecenderungan gaya hidup hedonis yang ditandai oleh perilaku konsumtif, budaya *flexing*, dan pencarian pengakuan sosial melalui media digital. Fenomena ini berpotensi memengaruhi pembentukan karakter remaja serta menggeser orientasi hidup dari nilai kebermaknaan menuju kesenangan sesaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis keteladanan Nabi Muhammad sebagai model pengendalian gaya hidup hedonis di kalangan remaja berdasarkan perspektif *Al-Qur'ān* dan *Ḥadīth*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari ayat-ayat *Al-Qur'ān*, *ḥadīth* Nabi, kitab tafsir, kitab syarah *ḥadīth*, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema hedonisme, perilaku konsumtif, dan pendidikan karakter. Data dianalisis melalui pendekatan tematik dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Qur'ān* mengkritik perilaku hedonis melalui larangan *isrāf*, *tabdhīr*, dan orientasi hidup yang berlebihan terhadap aspek material. Sebagai alternatif, Islam menawarkan nilai-nilai profetik yang tercermin dalam keteladanan Nabi Muhammad, meliputi *qanā'ah*, pengendalian diri, kesederhanaan hidup, kepedulian sosial, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut relevan dalam membentuk karakter remaja yang mampu menghadapi tekanan budaya konsumtif dan pengaruh media sosial secara bijaksana. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan Nabi Muhammad dapat menjadi landasan konseptual dan praktis dalam mengendalikan kecenderungan hedonisme remaja serta membentuk generasi muda yang berkarakter, moderat, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Hedonisme Remaja; Keteladanan Nabi Muhammad; Pendidikan Karakter Islam; *Qanā'ah*; Media Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan bagi pola hidup masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kehadiran media sosial dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, gaya hidup, serta standar kebahagiaan (Syahnaz & Hidayat, 2023). Konten digital yang menampilkan kemewahan, hiburan, perjalanan wisata, dan kepemilikan barang bermerek secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa keberhasilan hidup identik dengan pencapaian material dan pengakuan sosial. Kelompok remaja menjadi yang paling rentan

terpengaruh sebab sedang dalam fase pencarian jati diri dan membutuhkan penerimaan sosial.

Hedonisme secara umum dipahami sebagai pandangan hidup yang menempatkan kesenangan sebagai tujuan utama. Dalam masyarakat modern, hedonisme tidak lagi terbatas pada pencarian kenikmatan fisik, melainkan juga tercermin dalam perilaku konsumtif, budaya pamer (*flexing*), pencarian validasi sosial, serta kecenderungan menjadikan kepemilikan materi sebagai ukuran kebahagiaan (Muawaliyah & Saifuddin, 2023). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis dan interaksi sosial. Keinginan untuk selalu mengikuti tren dan mempertahankan citra tertentu sering kali menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan sosial, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat membentuk karakter yang materialistis dan menggeser orientasi hidup dari nilai-nilai kebermaknaan menuju pencarian kepuasan sesaat.

Dalam Islam sendiri, menikmati nikmat dunia yang halal tentu tidak dilarang, namun dengan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab. Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf [7]: 31, yakni pemenuhan kebutuhan merupakan sesuatu yang diperbolehkan, tetapi dilakukan secara berlebihan (Kemenag, 2019). Selain itu dalam QS. Al-Isra' [17]: 26–27 dijelaskan bahwa orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya disebut sebagai saudara setan (Kemenag, 2019). Dalam konteks kehidupan modern, pesan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam memandang konsumsi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga tindakan moral yang memiliki konsekuensi spiritual. Artinya, konsumsi dalam Islam harus mencapai kemaslahatan, baik bagi individu maupun masyarakat umum (Putri et al., 2026).

Dalam Islam dikenal konsep *qanā'ah*, yakni sikap dengan rasa syukur tanpa kehilangan usaha. Urgensi *qanā'ah* semakin relevan di tengah berkembangnya berbagai tren gaya hidup modern yang mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan standar konsumsi. Salah satu fenomena yang banyak dibahas dalam kajian kontemporer adalah *lifestyle creep*, yaitu kecenderungan seseorang untuk meningkatkan gaya hidup seiring bertambahnya pendapatan. Nisa dan Hasanah menjelaskan bahwa jika tidak dikendalikan, *lifestyle creep* dapat mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan (Nisa & Hasanah, 2025) . Dalam hal ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari keteladanan Nabi Muhammad. Al-Qur'ān menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan *uswah hasanah* yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21. Berbagai riwayat *ḥadīth* menggambarkan bahwa Nabi Muhammad

menjalani kehidupan yang sederhana meskipun memiliki kedudukan yang sangat mulia. Kesederhanaan beliau tercermin dalam pola konsumsi, cara berpakaian, penggunaan harta, serta kepedulian terhadap kaum dhuafa. Nabi Muhammad tidak menjadikan kekayaan sebagai ukuran kemuliaan, melainkan menempatkan ketakwaan, kebermanfaatan, dan tanggung jawab sosial sebagai orientasi utama kehidupan.

Keteladanan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta yang dimiliki, melainkan pada kemampuan mengelola harta secara bijaksana dan menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah . Nilai-nilai seperti *qanā'ah*, syukur, *tawadhu'*, kepedulian sosial, dan pengendalian diri yang dicontohkan Nabi Muhammad memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menghadapi tantangan hedonisme pada era digital. Bahkan, berbagai kecenderungan gaya hidup modern seperti *slow living* dan *frugal living* pada dasarnya memiliki kesamaan substansial dengan prinsip kesederhanaan yang telah diajarkan Islam sejak masa Nabi Muhammad. Menurut Ryan dan Deci, individu yang mampu membangun orientasi hidup yang bermakna cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya berfokus pada pemenuhan kesenangan sesaat (Ryan & Deci, 2001). Sejalan dengan itu, Kasser menjelaskan bahwa orientasi hidup yang terlalu berpusat pada kepemilikan materi sering kali berkaitan dengan rendahnya kepuasan hidup dan meningkatnya kecenderungan konsumtif (Kasser, 2016). Dalam konteks remaja Muslim, penguatan nilai-nilai spiritual dan moral menjadi penting agar mereka mampu membangun identitas diri yang tidak bergantung pada pengakuan sosial maupun simbol-simbol material yang bersifat sementara (Akib, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara hedonisme, perilaku konsumtif, *qanā'ah*, dan kesederhanaan hidup. Muawaliyah mengkaji pengaruh *qanā'ah* dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (Muawaliyah & Saifuddin, 2023). Nisa dan Hasanah meneliti fenomena *lifestyle creep* dalam perspektif *ḥadīth* tentang hidup sederhana (Nisa & Hasanah, 2025). Sementara itu, Akib mengkaji tentang pentingnya nilai-nilai moral Al-Qur'ān dalam pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan budaya digital yang semakin materialistik (Akib, 2025). Adapun Putri et al. menyoroti perilaku konsumsi berdasarkan perspektif Al-Qur'ān dan *ḥadīth* (Putri et al., 2026) . Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas *qanā'ah*, kesederhanaan hidup, atau perilaku konsumtif secara terpisah. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat ruang kajian yang masih bisa dikembangkan, di mana tidak banyak penelitian yang secara khusus

mengintegrasikan fenomena hedonisme remaja digital dengan keteladanan Nabi Muhammad sebagai model pengendalian gaya hidup berdasarkan al-Qur'ān dan *Ḥadīth*. Padahal, hal itu tidak hanya mengandung nilai kesederhanaan, tetapi juga mencakup *qanā'ah*, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu, artikel ini akan mengkaji konstruksi nilai-nilai profetik dari keteladanan Nabi Muhammad sebagai model pengendalian hedonisme remaja digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada perilaku konsumtif atau *qanā'ah* secara parsial, artikel ini menempatkan keteladanan Nabi Muhammad sebagai landasan normatif sekaligus praktis dalam pembentukan karakter remaja Muslim di era digital berbasis al-Qur'ān dan *Ḥadīth*.

METODE

Kajian ini berjenis *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada objek kajian yang berupa konsep, nilai, dan gagasan dalam sumber-sumber keislaman yang relevan dengan tema penelitian, bukan dikumpulkan dari data lapangan (Creswell, 2004). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas larangan hidup berlebihan, pemborosan, serta prinsip keseimbangan hidup seperti dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 dan semacamnya. Termasuk *ḥadīth-ḥadīth* yang berkaitan dengan kesederhanaan hidup, *qanā'ah*, syukur, dan pengelolaan harta. Adapun sumber sekunder meliputi sejumlah literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik itu tafsir, syarah *ḥadīth*, atau artikel ilmiah (Moleong, 2004).

Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dan dokumentasi atau pemilahan literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas yang otoritatif. Yakni juga melakukan pembacaan kritis untuk menemukan hubungan antara fenomena hedonisme remaja dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'ān dan *Ḥadīth*. Teknik analisis yang penulis gunakan adalah *content analysis*, yakni dengan mengidentifikasi tema dari berbagai sumber, mengelompokkannya berdasarkan fokus pembahasan, kemudian ditelaah secara mendalam untuk menemukan makna, keterkaitan, dan relevansinya dengan hedonisme di kalangan remaja (Bungin, 2007). Dalam hal ini, penulis juga menggunakan metode analisis tematik (*maudhu'i*) yang digunakan untuk menelusuri, mengelompokkan, dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'ān serta *ḥadīth-ḥadīth* yang memiliki keterkaitan dengan perilaku konsumtif, kesederhanaan, *qanā'ah*, pengendalian diri, dan orientasi hidup seorang Muslim. Untuk keabsahan data, penelitian ini menerapkan

triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang membahas tema serupa. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dibandingkan dengan pandangan para mufasir, sedangkan pemahaman terhadap *ḥadīth* diperkuat melalui kajian syarah *ḥadīth* dan hasil penelitian terdahulu. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran sekaligus memastikan bahwa argumentasi yang dibangun memiliki dasar ilmiah yang memadai (Bungin, 2007).

HASIL

Hedonisme dalam Al-Qur'ān

Meskipun istilah *hedonisme* tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'ān, dalam hal ini ditemukan 4 istilah yang memuat kritik terhadap hedonisme, yaitu *isrāf* (berlebih-lebihan), *tabdhīr* (pemborosan), *takātsur* (berlomba-lomba dalam urusan duniawi), dan *Qawāma* (tata kelola harta yang wajar). Berikut rinciannya:

Tabel 1: Hedonisme dalam Al-Qur'ān

Konsep	Dasar Al-Qur'ān	Temuan Utama
Isrāf	QS. Al-A'raf [7]: 31	Larangan melakukan konsumsi secara berlebihan
Tabdhīr	QS. Al-Isra' [17]: 26–27	Larangan menghamburkan harta tanpa manfaat
Takātsur	QS. At-Takatsur [102]: 1–8	Kritik terhadap orientasi hidup yang berpusat pada akumulasi materi
Qawāma	QS. Al-Furqan [25]: 67	Prinsip keseimbangan dalam penggunaan harta dan pemenuhan kebutuhan

Dari Tabel 1 diketahui bahwa dalam al-Qur'ān dilarang perilaku hedonisme dan dipandang perilaku konsumsi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan hidup harus dilakukan secara proporsional dan tidak didasarkan pada dorongan hawa nafsu maupun pencarian validasi sosial semata.

Keteladanan Nabi Muhammad dalam *Ḥadīth*

Hasil telaah terhadap keteladanan Nabi menunjukkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad merepresentasikan nilai-nilai yang bertentangan dengan karakteristik hedonisme. Keteladanan tersebut tercermin dalam pola konsumsi, pengelolaan harta, hubungan sosial, serta orientasi hidupnya yang tidak berpusat pada materi.

Tabel 2. Nilai Keteladanan Nabi Muhammad

Nilai Keteladanan	Dasar Al-Qur'ān dan Ḥadīth	Bentuk Keteladanan
Qanā'ah	HR. Muslim No. 1054	Merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah
Kesederhanaan	HR. Al-Tirmidhi No. 2380	Menghindari perilaku berlebihan dalam konsumsi
Pengendalian diri	QS. An-Nazi'at [79]: 40–41	Mengendalikan hawa nafsu dan keinginan
Kepedulian sosial	HR. al-Ṭabarānī	Mengutamakan kebermanfaatan bagi sesama
Kepedulian Sosial	QS. Al-Qashash [28]: 77	Menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat

Dari Tabel 2 diketahui bahwa nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad meliputi *qanā'ah*, kesederhanaan, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan keseimbangan hidup, yang menunjukkan fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam mengatur perilaku. Dalam konteks masyarakat kontemporer, khususnya dalam hedonisme, nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman etis dan spiritual untuk membangun gaya hidup yang lebih moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sebab nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara normatif dalam al-Qur'ān dan *ḥadīth*, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Nilai Profetik sebagai Kontrol Hedonisme Remaja

Berdasarkan analisis terhadap ayat Al-Qur'ān, *ḥadīth*, tafsir, serta hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pengendalian hedonisme remaja dapat dikonstruksikan melalui lima nilai profetik utama, yaitu *qanā'ah*, pengendalian diri (*self-control*), keseimbangan tata kelola (*qawāma*), kepedulian sosial, dan keseimbangan hidup (*tawāzun*).

Tabel 3. Konstruksi Nila-Nilai Profetik sebagai Kontrol Hedonisme Remaja

Tantangan Hedonisme	Nilai Profetik	Landasan Al-Qur'ān dan Ḥadīth	Implementasi dalam Kehidupan Remaja	Dampak yang Diharapkan
Perilaku konsumtif dan pembelian impulsif	Qanā'ah	HR. Muslim No. 1054	Mensyukuri nikmat yang dimiliki dan membedakan kebutuhan dengan keinginan	Menurunkan kecenderungan konsumsi berlebihan
Budaya flexing dan pencarian validasi sosial	Pengendalian diri (self-control)	QS. An-Nazi'at [79]: 40–41	Mengendalikan dorongan untuk mencari pengakuan melalui media sosial	Meningkatkan kematangan emosional dan kepercayaan diri
Gaya hidup mewah dan berlebihan	Kesederhanaan (qawāma)	QS. Al-Furqan [25]: 67; QS. Al-A'raf [7]: 31	Menggunakan harta secara proporsional dan bertanggung jawab	Mencegah perilaku isrāf dan tabdhīr

Tantangan Hedonisme	Nilai Profetik	Landasan Al-Qur'ān dan Ḥadīth	Implementasi dalam Kehidupan Remaja	Dampak yang Diharapkan
Individualisme dan rendahnya empati sosial	Kepedulian sosial	HR. al-Ṭabarānī, al-Mu'jam al-Awsaṭ	Berbagi, membantu sesama, dan aktif dalam kegiatan sosial	Meningkatkan solidaritas dan tanggung jawab sosial
Orientasi hidup yang materialistik	Keseimbangan (tawāzun)	QS. Al-Hadid [57]: 20; QS. Al-Qashash [28]: 77	Menyeimbangkan kebutuhan dunia dan orientasi akhirat	Membentuk pola hidup yang lebih bermakna dan berorientasi jangka panjang

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik yang bersumber dari Al-Qur'ān dan *Ḥadīth* dapat dikonstruksikan sebagai kerangka konseptual dalam mengendalikan kecenderungan hedonisme remaja di era digital. Setiap nilai memiliki fungsi yang saling melengkapi. *Qanā'ah* dapat membatasi dorongan, pengendalian diri sebagai kontrol terhadap dampak media sosial, kesederhanaan dapat mengatur tata kelola sumber, sementara kepedulian sosial menggeser orientasi hidup dari kepentingan pribadi menuju kemaslahatan bersama. Di sisi lain, nilai keseimbangan (*tawāzun*) berfungsi menjaga harmoni. Berdasarkan ketiga temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'ān dan *Ḥadīth* tidak hanya memberikan kritik terhadap perilaku hedonis, tetapi juga menawarkan seperangkat nilai profetik yang dapat dijadikan landasan dalam membangun karakter remaja yang lebih seimbang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai relevansi nilai-nilai profetik dalam menghadapi tantangan budaya digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Fenomena Hedonisme di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola interaksi, cara berkomunikasi, dan gaya hidup remaja. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan remaja memperoleh informasi secara cepat sekaligus terpapar berbagai tren global yang berkembang di masyarakat. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan manfaat yang besar dalam bidang pendidikan dan komunikasi. Namun, di sisi lain, media digital juga menjadi sarana penyebaran budaya konsumtif yang mendorong individu untuk mengejar kesenangan,

kemewahan, dan pengakuan sosial (Nasution, 2023). Akibatnya, sebagian remaja mulai menilai kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi, popularitas, dan citra diri yang ditampilkan di ruang digital.

Hedonisme sendiri adalah pandangan hidup yang menempatkan kesenangan sebagai tujuan utama. Dalam konteks modern, hal ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian kenikmatan fisik, tetapi juga dengan keinginan memperoleh validasi sosial, status, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Gaya hidup hedonis umumnya ditandai oleh perilaku konsumtif, kecenderungan mengikuti tren, serta orientasi yang tinggi terhadap kesenangan sesaat dibandingkan dengan manfaat jangka panjang. Dalam arti, seorang hedonis cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku konsumsi yang berlebihan dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri dan orientasi hidup yang lebih seimbang (Muawaliyah & Saifuddin, 2023).

Remaja merupakan kelompok paling rentan dipengaruhi oleh gaya hidup hedonis. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang ditandai dengan kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, remaja cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sosialnya. Pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, dan tren yang beredar di media sosial sering kali menjadi faktor yang menentukan pola konsumsi serta gaya hidup remaja. Ketika standar keberhasilan diukur berdasarkan kepemilikan barang, penampilan fisik, atau popularitas, maka kecenderungan untuk mengikuti pola hidup hedonis menjadi semakin besar (Madtha et al., 2023)

Dalam hal ini, media sosial juga berpengaruh. Yakni dalam memberi ruang untuk menampilkan sisi terbaik kehidupannya, seperti pencapaian pribadi, barang bermerek, aktivitas hiburan, maupun pengalaman wisata. Fenomena ini melahirkan budaya *flexing*, yaitu perilaku memamerkan kekayaan atau gaya hidup tertentu dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengakuan sosial (Safitri et al., 2024). Budaya tersebut secara tidak langsung menciptakan standar baru dan mendorong individu untuk terus membandingkan dirinya dengan orang lain. Akibatnya, banyak remaja terdorong untuk membeli barang atau mengikuti tren tertentu bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan untuk mempertahankan citra sosial yang dianggap ideal yang melahirkan perilaku konsumtif. Muawaliyah dan Saifuddin mengatakan bahwa semakin tinggi orientasi kesenangan dan gaya hidup, semakin besar pula kecenderungan konsumsi berlebihan. Sebaliknya, sikap *qanā'ah*

cenderung lebih mampu mengendalikan keinginan dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Muawaliyah & Saifuddin, 2023).

Dampak hedonisme tidak hanya pada pemborosan secara ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual remaja. Di mana orientasi yang berlebihan terhadap kesenangan dan pengakuan sosial dapat menimbulkan ketidakpuasan, kecemasan, serta tekanan mental ketika individu merasa tidak mampu memenuhi standar yang dibangun oleh lingkungan sosialnya. Sementara itu, dari sisi sosial dan spiritual, gaya hidup hedonis berpotensi mengurangi kepedulian terhadap sesama, memperkuat sikap individualistis, dan menggeser orientasi hidup dari nilai-nilai kebermaknaan menuju pencarian kepuasan sesaat. (Nasution, 2023). Dalam arti, hedonisme cenderung menyebabkan menurunnya kualitas kesejahteraan psikologis. Dalam konteks inilah ajaran Islam dan keteladanan Nabi Muhammad menjadi relevan untuk dikaji sebagai alternatif dalam mengendalikan kecenderungan hedonisme kalangan remaja.

Hedonisme Remaja Perspektif Al-Qur'ān

Fenomena hedonisme pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan manusia untuk mengejar kesenangan dan kepuasan duniawi. Dalam Islam, keinginan untuk menikmati berbagai nikmat kehidupan bukanlah sesuatu yang dilarang. Namun, harus ditempatkan secara proporsional agar tidak menggeser tujuan utama kehidupan. Jika dicermati lebih jauh, pembahasan mengenai hedonisme dalam al-Qur'ān tidak diarahkan pada penolakan terhadap kesenangan, melainkan pada sikap berlebihan yang menjadikan kesenangan sebagai orientasi utama dalam hidup (Silondae & Abubakar, 2023). Dalam QS. al-A'raf [7]: 31 Allah melarang manusia untuk makan, minum dan berpakian dengan cara berlebihan;

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A'raf [7]: 31) (Kemenag, 2019).

Menurut Ibn Kathir, larangan *israf* dalam ayat ini tidak terbatas pada makanan dan minuman, tetapi mencakup seluruh bentuk penggunaan nikmat yang melampaui batas kebutuhan dan kemaslahatan (Ibn Kathīr, 1999). Senada dengan itu, Mikraj menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak melarang manusia menikmati berbagai

nikmat dunia, tetapi memberikan batasan agar aktivitas konsumsi tidak berkembang menjadi perilaku yang berlebihan (Mikraj et al., 2025) . Jika dikaitkan dengan fenomena remaja digital, larangan *israf* tersebut relevan dengan perilaku konsumtif yang didorong oleh tren media sosial. Keinginan untuk mengikuti gaya hidup populer sering kali membuat remaja membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan sehingga konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada pencitraan sosial. Selain *israf*, al-Qur'ān juga memberikan perhatian terhadap perilaku *tabdzir* atau pemborosan. Allah berfirman:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan janganlah engkau menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya" (QS. Al-Isra' [17]: 26–27) (Kemenag, 2019).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemborosan pada hakikatnya menunjukkan ketidakmampuan mengelola amanah harta dari Allah (Shihab, 2002). Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan harta secara sia-sia merupakan perilaku yang bertentangan dengan etika ekonomi Islam (Putri et al., 2026). Dalam konteks kehidupan modern, perilaku membeli barang hanya untuk mengikuti tren atau memperoleh pengakuan sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk *tabdzir* karena tidak didasarkan pada pertimbangan manfaat yang nyata. Kritik al-Qur'ān terhadap orientasi hidup yang terlalu berpusat pada aspek material juga terlihat dalam QS. At-Takatsur [102]: 1-2. Manusia sering kali dilalaikan oleh keinginan untuk berlomba-lomba memperbanyak harta, kedudukan, dan berbagai bentuk kebanggaan duniawi (Kemenag, 2019). Pesan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *flexing* yang berkembang di media sosial. Banyak individu berusaha menampilkan pencapaian materialnya kepada publik sebagai bentuk legitimasi sosial dan simbol keberhasilan hidup. Akibatnya, ukuran kesuksesan tidak lagi ditentukan oleh kualitas moral atau kontribusi sosial, melainkan oleh sejauh mana seseorang mampu menunjukkan kemewahan yang dimilikinya (Silondae & Abubakar, 2023).

Dalam QS. Al-Hadid [57]: 20 dijelaskan bahwa manusia dituntut agar tidak terjebak dalam ilusi yang dapat melupakan tujuan hidup (Kemenag, 2019). Menurut Nasution, orientasi hidup yang terlalu berpusat pada kepemilikan materi berpotensi melahirkan perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan karena individu terus-menerus merasa kurang terhadap apa yang dimilikinya (Nasution, 2023). Untuk itu, dalam QS. Al-Furqan [25]: 67 manusia dituntut untuk membelanjakan harta tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan berada di

tengah-tengah antara keduanya (Kemenag, 2019). Dengan kata lain, Islam menolak dua sikap ekstrem tersebut sekaligus, yaitu pemborosan dan kekikiran. Menurut Quraish Shihab, prinsip tersebut mengarahkan manusia untuk memanfaatkan nikmat yang dimiliki secara proporsional serta tidak abai terhadap tanggung jawab sosial untuk saling berbagi (Shihab, 2002).

Dari sini dapat dipahami bahwa Islam menekankan penggunaan sumber daya secara bijaksana, pengurangan konsumsi yang tidak diperlukan, serta fokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain. Meski al-Qur'ān tidak menggunakan istilah hedonisme, secara substansial al-Qur'ān mengkritik perilaku yang menjadi ciri utama gaya hidup hedonis. Larangan israf, kecaman terhadap *tabdzir*, kritik terhadap perlombaan duniawi, serta anjuran tata kelola harta yang seimbang. Dengan kata lain, kontrol hedonisme dari perspektif al-Qur'ān tidak hanya dilakukan melalui pembatasan konsumsi, tetapi juga melalui pembentukan orientasi hidup dan tata kelola harta yang seimbang.

Relevansi Keteladanan Nabi Muhammad di Era Digital

Pembahasan mengenai hedonisme dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan Nabi Muhammad sebagai figur sentral yang merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'ān dalam kehidupan nyata. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Nabi Muhammad itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kemenag, 2019).

Menurut Quraish Shihab, istilah *uswah hasanah* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan model ideal yang dapat dijadikan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan sosial kemasyarakatan (Shihab, 2002). Ibn Kathir juga menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar utama dalam meneladani Nabi Muhammad dalam perkataan, perbuatan, dan akhlak beliau (Ibn Kathīr, 1999). Maka dari itu, perilaku Nabi harusnya tidak hanya dipahami sebagai praktik personal, tetapi juga sebagai pedoman sosial terutama di era digital (Nisa & Hasanah, 2025). Posisi uswah hasanah juga menunjukkan bahwa keteladanan Nabi tidak terbatas pada aspek ibadah semata. Dalam berbagai riwayat dijelaskan bahwa beliau menjalani kehidupan yang jauh dari kemewahan meskipun memiliki kesempatan untuk hidup berkecukupan.

Pilihan hidup tersebut menunjukkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki, melainkan oleh akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Perspektif ini menjadi penting ketika sebagian remaja saat ini cenderung mengukur keberhasilan melalui kepemilikan materi dan pengakuan sosial yang diperoleh di ruang digital. Kesederhanaan Nabi tampak dari pola konsumsi yang beliau praktikkan. Nabi Muhammad pernah bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Tidaklah seorang manusia memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada perutnya..." (HR. Al-Tirmidhi, No. 2380) (al-Tirmiżī, 2000).

Al-Nawawi menjelaskan bahwa *ḥadīth* tersebut menekankan keseimbangan dalam konsumsi dan menghindari sikap berlebihan yang menimbulkan mudarat bagi jasmani maupun rohani (al-Nawawī, 2005). Jika ditelaah lebih jauh, *ḥadīth* tersebut mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi berbagai keinginan yang muncul dalam kehidupan manusia. Pada era digital, kemampuan mengendalikan diri menjadi semakin penting karena remaja terus-menerus terpapar iklan, promosi, dan berbagai bentuk rangsangan konsumsi. Ketika seseorang terbiasa memenuhi setiap keinginan tanpa pertimbangan yang matang, ia akan lebih mudah terjebak dalam pola hidup konsumtif.

Pola hidup Nabi Muhammad juga tercermin dalam cara beliau memperlakukan harta. Sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak menolak kekayaan sebagai bagian dari nikmat. Namun, beliau tidak pernah menjadikan harta sebagai pusat orientasi hidup. Ketika memperoleh berbagai bentuk kekayaan, sebagian besar digunakan untuk kepentingan umat dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat zuhud bukanlah meninggalkan harta, melainkan tidak menjadikan harta sebagai sesuatu yang menguasai hati manusia (al-Ghazālī, 2011). Pandangan tersebut sejalan dengan sabda Nabi Muhammad:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Kekayaan bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa" (HR. Al-Bukhari, No. 6446; Muslim, No. 1051) (al-Bukhārī, 2002; Al-Naysābūrī, 2001).

Ḥadīth ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan dalam Islam tidak ditentukan oleh banyaknya materi, melainkan oleh kecukupan hati (*ghinā al-nafs*) sebagai indikator utama kesejahteraan. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, *ghinā al-nafs* merujuk pada kondisi ketika seseorang mampu merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah dan tidak terus-menerus dikuasai oleh keinginan yang tidak terbatas (Al-'Asqalānī, 2000). Perspektif ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi budaya hedonisme yang sering kali mengaitkan kebahagiaan dengan kepemilikan materi dan simbol-simbol kemewahan.

Pandangan Nabi Muhammad terhadap harta juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar dengan orientasi hedonisme. Sebab dalam banyak kesempatan, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa nilai kebermanfaatan sosial lebih penting daripada akumulasi kekayaan. Riwayat-riwayat *ḥadīth* menggambarkan bagaimana beliau senantiasa mendorong umatnya untuk berbagi, bersedekah, dan membantu kelompok yang lemah. Orientasi sosial tersebut memberikan pelajaran bahwa kepemilikan harta bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadi, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini relevan dan membutuhkan penghijauan terutama ketika budaya hedonisme cenderung mendorong individu untuk memusatkan perhatian pada kepuasan diri dan pencapaian personal semata (Akib, 2025).

Dimensi lain yang menonjol dari kehidupan Nabi Muhammad adalah kemampuan beliau menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Beliau aktif berdagang, memimpin masyarakat, membangun hubungan sosial, dan mengelola berbagai urusan kehidupan, tetapi pada saat yang sama tetap menempatkan orientasi spiritual sebagai prioritas utama. Keseimbangan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang dunia dan akhirat sebagai dua hal yang harus berjalan harmonis. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat bagi remaja masa kini yang sering dihadapkan pada berbagai tekanan untuk mencapai standar kesuksesan material yang ditampilkan melalui media sosial. Dalam hal ini, Muawaliyah & Saifuddin menyatakan bahwa keteladanan perilaku Nabi Muhammad pada dasarnya dapat menjadi alternatif untuk keluar dari budaya hedonisme. Yakni kesederhanaan, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan keseimbangan tata kelola materi yang dimiliki (Muawaliyah & Saifuddin, 2023). Nilai kesederhanaan yang dicontohkan Nabi pada akhirnya bermuara pada pembentukan sikap *qanā'ah*. Dalam *ḥadīth* Nabi pernah bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya." (HR. Muslim, No. 1054) (Al-Naysābūrī, 2001).

Ḥadīth tersebut menunjukkan bahwa keberuntungan menurut Islam tidak selalu identik dengan materi, melainkan juga pada kemampuan mensyukuri dan mengelola nikmat. Sikap *qanā'ah* inilah yang kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun ketahanan moral remaja dari hedonisme era digital. Keteladanan Nabi bukan sekadar cerminan kondisi sosial pada zamannya, melainkan manifestasi dari sistem nilai yang menempatkan pengendalian diri, kebermanfaatan sosial, dan orientasi spiritual sebagai fondasi kehidupan. Dalam konteks ini, keteladanan tersebut dipandang sebagai satuan mekanisme dalam pendidikan karakter yang mampu membantu generasi muda membangun hubungan yang lebih sehat dengan harta, kesenangan, dan kehidupan sosial di tengah arus budaya digital yang semakin kompleks.

Konstruksi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi sebagai Kontrol Hedonisme

Di kalangan remaja era digital, hedonisme tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumtif semata, tetapi juga dengan orientasi hidup dan pembentukan karakter individu. Terutama dalam pengaruh media digital yang secara terus-menerus menampilkan standar kebahagiaan berbasis materi, popularitas, dan pengakuan sosial (Madtha et al., 2023). Dalam hal ini, nilai-nilai keteladanan dari Nabi dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam membangun ketahanan moral remaja terhadap kecenderungan hedonisme. Yakni seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran para nabi yang menekankan dimensi ketuhanan (*transendensi*), kemanusiaan (*humanisasi*), dan penghindaran dari perilaku yang merusak (*liberasi*). Landasan mengenai pentingnya pembentukan karakter tersebut ditegaskan Allah melalui firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" (QS. Ali Imran [3]:110) (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai kebaikan dan keimanan. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berorientasi pada

nilai spiritual dan sosial. Nilai profetik *pertama* yang dapat dikonstruksikan sebagai pengendali hedonisme remaja ialah *qanā'ah*. Secara terminologis, *qanā'ah* merupakan sikap menerima dan merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah tanpa menghilangkan semangat untuk berusaha sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya.

Nilai profetik *kedua* ialah pengendalian diri (*self-control*). Dalam perspektif Islam, pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan hawa nafsu. Pengendalian diri menjadi sangat penting pada era digital dengan berbagai stimulasi konsumsi, mulai dari iklan digital, media sosial, hingga budaya *flexing* yang berkembang dalam masyarakat. Dalam QS. An-Nazi'at [79]:40–41 Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ۝ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya" (QS. An-Nazi'at [79]:40–41) (Kemenag, 2019).

Menurut Ibn Kathir, frasa **وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى** menunjukkan upaya seseorang untuk menahan diri dari berbagai keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah , meskipun keinginan tersebut tampak menyenangkan atau menguntungkan secara duniawi (Kaṡīr, 1999). Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu bentuk kemenangan manusia atas dorongan nafsu yang dapat merugikan (Shihab, 2002). Pengendalian diri memungkinkan seseorang mempertimbangkan manfaat jangka panjang dibandingkan sekadar memenuhi dorongan sesaat. Oleh karena itu, kemampuan pengendalian diri dapat menjadi benteng psikologis yang membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan budaya konsumtif di era digital (Nasution, 2023).

Nilai profetik *ketiga* ialah kesederhanaan hidup, Islam tidak menolak materi, tetapi mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkannya. Kesederhanaan dipahami sebagai kemampuan menempatkan kebutuhan dunia secara proporsional dan tidak menjadikannya sebagai orientasi utama. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan [25]:67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila menginfakkan hartanya, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan berada di tengah-tengah antara keduanya" (QS. Al-Furqan [25]:67) (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menegaskan prinsip tata kelola harta yang menolak sikap berlebihan maupun kekikiran. Prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi budaya konsumsi modern yang menjadikan kepemilikan materi sebagai simbol keberhasilan hidup (Nisa & Hasanah, 2025). Selain itu, nilai kepedulian sosial juga menjadi bagian penting, sebab hedonisme cenderung mendorong individu untuk memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi sehingga dapat menurunkan sensitivitas sosial terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*) (al-Ṭabarānī, 1995).

Ḥadīth tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hidup menurut Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian pribadi, tetapi juga melalui kontribusi sosial yang diberikan kepada masyarakat. Nilai kepedulian sosial menjadi penting ditanamkan kepada remaja agar mereka memiliki kesadaran bahwa harta dan berbagai bentuk kenikmatan yang dimiliki tidak hanya ditujukan bagi kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang diwujudkan melalui sikap berbagi dan membantu sesama (Safitri et al., 2024). Nilai profetik terakhir adalah keseimbangan hidup (*tawāzun*). Nilai ini mengajarkan pentingnya menempatkan urusan dunia dan akhirat secara proporsional sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis. Dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 dikatakan:

وَ ابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..." (QS. Al-Qashash [28]: 77) (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap yang tidak mengabaikan kehidupan dunia maupun larut dalam urusan material. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi merupakan salah satu prinsip utama yang membentuk karakter Muslim yang utuh (Shihab, 2002). Dalam konteks remaja digital, nilai *tawāzun* membantu individu memanfaatkan teknologi dan berbagai fasilitas modern secara bijaksana tanpa kehilangan orientasi spiritual serta tanggung jawab moralnya.

Relevansi Keteladanan Nabi dalam Pembentukan Karakter

Selain kemudahan, teknologi digital juga memberikan tantangan seperti budaya konsumtif, sikap flexing, rasa takut ketinggalan (FOMO), kecanduan media sosial, kebutuhan pencarian validasi sosial, hingga masalah krisis identitas. Kondisi ini membuat banyak remaja lebih mengukur keberhasilan dalam hidup melalui popularitas, jumlah pengikut, penampilan fisik, dan barang-barang yang dimiliki, yang sering ditampilkan di media sosial. Dalam situasi tersebut, contoh teladan Nabi Muhammad sangat penting sebagai dasar dalam membentuk karakter remaja.

Salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan oleh remaja digital adalah kemampuan untuk membangun identitas diri yang kuat. Media sosial sering kali mendorong remaja untuk menilai dirinya berdasarkan respons dan penilaian orang lain. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, kecemasan sosial, bahkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, keteladanan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kehormatan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, maupun popularitas, melainkan oleh kualitas iman, akhlak, dan kontribusinya bagi masyarakat sebagai landasan membangun identitas yang berorientasi pada pengembangan diri dan kedekatan spiritual (Maulida & Makrufi, 2025).

Selain itu, konten digital yang menampilkan kemewahan, gaya hidup artis, dan tren belanja sering kali mengarahkan remaja untuk membeli barang bukan karena membutuhkan, tetapi untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam situasi seperti ini, gaya hidup sederhana Nabi Muhammad menjadi contoh alternatif yang sangat penting. Meskipun memiliki posisi yang terhormat, Nabi tidak menganggap kemewahan sebagai tanda keberhasilan. Beliau mengajarkan *qanā'ah*, yaitu perasaan puas atas nikmat yang diberikan Allah dan kemampuan untuk mengendalikan keinginan yang terlalu besar. Nabi mengajarkan bahwa kita harus bisa mengendalikan hasrat dan perasaan kita serta tidak mengikuti setiap keinginan yang muncul tanpa berpikir. Sikap itu menunjukkan bahwa kebebasan sebenarnya bukan berarti memenuhi semua keinginan, melainkan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan cara bijak. Dalam dunia digital, kemampuan mengendalikan diri penting agar remaja bisa menggunakan teknologi dengan seimbang, memanfaatkan media sosial untuk keperluan yang bermanfaat, dan menghindari kegiatan yang bisa mengganggu pertumbuhan akademik, sosial, serta spiritual mereka (Maulida & Makrufi, 2025). Terlebih, akses internet membuat remaja terpapar berbagai jenis hiburan, iklan, promosi, serta tren yang terus berubah yang

dapat menyebabkan mereka bertindak impulsif, tergantung pada media sosial, dan kesulitan dalam mengatur waktu.

Selain itu, era digital juga membawa tantangan seperti penyebaran berita palsu, ucapan yang tidak menyenangkan, perundungan siber, serta berbagai bentuk penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, sifat amanah dan jujur yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sangat penting untuk diajarkan kepada para remaja. Di mana Nabi dikenal dengan gelar al-Amīn karena integritas dan kejujuran (Akib, 2025). Aspek lain yang sangat penting adalah rasa peduli terhadap masyarakat. Budaya digital sering kali membuat orang lebih individualis. Padahal Nabi menekankan pentingnya memiliki rasa empati, saling mendukung, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan mengikuti contoh Nabi para remaja bisa diajak untuk menggunakan teknologi sebagai cara menyebarkan kebaikan, berbagi informasi yang bermanfaat, melakukan kegiatan sosial, serta menciptakan komunitas yang aktif dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat (Syahnaz & Hidayat, 2023).

Tidak terkecuali dalam menjaga keseimbangan dalam hidup. Sebab Nabi bisa menjaga keseimbangan antara beribadah, bekerja, mengurus keluarga, dan kegiatan sosial secara seimbang. Nilai keseimbangan ini sangat penting dalam hidup remaja di dunia digital, yang sering kali tergantung pada ponsel dan media sosial. Ketika teknologi digunakan terlalu banyak, berbagai hal dalam kehidupan seperti belajar, kesehatan mental, interaksi sosial, dan kualitas doa bisa terganggu. Oleh karenanya, teladan Nabi Muhammad sangat relevan dalam membentuk karakter remaja digital karena mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan yang timbul akibat perkembangan teknologi dan budaya media sosial. Nilai-nilai seperti *qanā'ah*, mengendalikan diri, bertanggung jawab, jujur, peduli pada sesama, dan menjaga keseimbangan dalam hidup yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad merupakan fondasi untuk membentuk karakter. Nilai-nilai ini bisa membantu remaja menghadapi godaan hedonisme, budaya belanja berlebihan, mencari pengakuan dari orang lain, serta masalah moral di masa kini yang dipengaruhi oleh dunia digital (Maryani et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena hedonisme pada remaja di era digital ditandai oleh meningkatnya perilaku konsumtif, budaya *flexing*, pencarian validasi sosial, serta orientasi hidup yang cenderung berpusat pada aspek material dan kesenangan sesaat. Hasil kajian terhadap al-Qur'ān menunjukkan bahwa meskipun istilah hedonisme tidak disebutkan

secara eksplisit, Al-Qur'ān memberikan kritik terhadap perilaku yang mencerminkan gaya hidup hedonis melalui konsep *isrāf* (berlebih-lebihan), *tabdhīr* (pemborosan), *takātsur* (berlomba-lomba dalam urusan duniawi), dan *wasathiyyah* (moderasi). Temuan ini menegaskan bahwa Islam memandang konsumsi dan penggunaan harta sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia yang harus dijalankan secara seimbang. Kontribusi penelitian ini terletak pada konstruksi nilai-nilai profetik berbasis keteladanan Nabi Muhammad sebagai model pengendalian hedonisme remaja di era digital. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai *qanā'ah*, pengendalian diri (*self-control*), kesederhanaan, kepedulian sosial, dan keseimbangan hidup (*tawāzun*) dalam satu model yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam sekaligus memberikan landasan teoritis yang relevan untuk menjawab tantangan budaya digital yang materialistik dan konsumtif.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sehingga hasil kajian masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada kehidupan remaja digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan dengan melibatkan remaja sebagai subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas nilai-nilai profetik tersebut dalam membentuk karakter remaja dan mengendalikan kecenderungan gaya hidup hedonis, sehingga dapat dihasilkan model pendidikan karakter yang lebih aplikatif dan sesuai dengan dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, K., Silondae, P. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rifah, M. A. F. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf Ayat 31. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 5*(2), 425–437. https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755

Akib, M. (2025). Shaping Islamic character in the digital era: Moral lessons from the Qur'an. *Jurnal Transformatif: Islamic Studies, 9*(1), 12–27. https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.8314

Al-'Asqalānī, I. Ḥ. (2000). *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ḥadīṣ.

al-Bukhārī, A. M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.

al-Ghazālī, A. Ḥ. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Minhāj.

al-Nawawī, A. Z. Y. (2005). *al-Minhāj bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Ḥadīṣ.

Al-Naysābūrī, A. H. M. (2001). *Ṣaḥiḥ Muslim*. Dār al-Ḥadīṣ.

al-Ṭabarānī, A. al-Q. S. bin A. (1995). *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Dār al-Ḥaramayn.

al-Tirmiżī, A. 'Ī. M. bin 'Ī. (2000). *Sunan al-Tirmiżī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2004). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Ibn Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭaybah.

Kasser, T. (2016). Materialistic values and goals. *Annual Review of Psychology, 67*, 489–514. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033344

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Madtha, L. J., Joseph, J., Joy, M. M., Reji, M. P., S., M. C., & Sabu, L. (2023). Peer influence on lifestyle behaviors among undergraduate students of professional colleges. *Journal of Health and Allied Sciences NU, 13*(3), 389–394. https://doi.org/10.1055/s-0042-1757444

Mariyani, Rahmawati, & al-Ghifari, M. A. (2025). Membangun Karakter Generasi Digital Native: Pendekatan Profetik Melalui Orang Tua dan Guru. *Civic Education Perspective Journal, 5*(3), 159–172. https://doi.org/10.22437/cepj.v5i3.48454

Maulida, K. M., & Makrufi, A. D. (2025). Membangun Karakter Positif Generasi Z dan Alpha: Peran Metode Pengajaran PAI ala Rasulullah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(2), 277–294. https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2.19991

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muawaliyah, W., & Saifuddin, A. (2023). Consumptive behavior in female university students: Qana'ah and hedonic lifestyle as predictors. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 6*(1), 70–82. https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3241

Nasution, A. M., Nurbaiti, & Harahap, M. I. (2023). The effect of hedonism lifestyle on student consumptive behavior. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 12*(1), 261–280. https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6767

Nisa, N. K., & Hasanah, U. (2025). Lifestyle creep in the perspective of hadith on the command of modest living. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, 19*(1), 103–122. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v19i1.29042

Putri, S. O., Nina, S. D. Q. R., Renata, L. A., Mulyani, A. S., Hanum, F., Maliichatuzzahroh, & Kurniawan, T. (2026). Al-Qur'an and hadith perspective on consumer behaviour in Islamic economic. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES), 4*(1), 1–11. https://doi.org/10.5281/zenodo.18793869

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology, 52*, 141–166. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141

Safitri, G., Prastika, N. D., & Handayani, N. (2024). The influence of conformity and hedonistic lifestyle with consumptive behavior. *Eduvest: Journal of Universal Studies, 4*(11), 1–11. https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.44734

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim. (2023). Karakter Religius: Suatu Kebutuhan bagi Remaja di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(3), 1325–1334. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029

Ulyani, L. A. A., Nurhayati, & Nasution, Y. S. J. (2025). Konsep Israf dan Keseimbangan Konsumsi dalam QS. Al-A'raf Ayat 31: Tinjauan Tafsir dan Ekonomi Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 6*(1), 1232–1243. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8551